

BAB II TINJAUAN TEORI

1.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012: 2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya.

Menurut Mulyadi (2007: 328) dalam Nugrahayu dan Retnani (2015), kinerja perusahaan sebagai keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategic yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategic pilihan. Menurut Muhammad (2008:14) dalam Nugrahayu dan Retnani (2015) Kinerja perusahaan diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja terdahulu *previous performance* dan kinerja organisasi lain *benchmarking*, serta sampai seberapa jauh meraih tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Jadi, dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan pendekatan sistematis dan terintegrasi untuk memperbaiki kinerja organisasi dalam rangka mencapai tujuan strategi organisasi dan mewujudkan visi dan misinya (Mahmudi, 2005:15 dalam Pratiwi

dan Mildawati, 2014). Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Investor dapat melakukan analisis kinerja dengan melihat profitabilitas yang dihasilkan. Penilaian ini dapat menggunakan rasio Return On Asset.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin besar (tinggi) rasio dari ROA, maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian investasi semakin besar demikian pula sebaliknya.

Menurut Hanafi dalam Mawar Rohmah (2013: 18) “ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut”. Menurut Brigham & Houston (2012: 148) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian total aset yang digunakan dan biasa digunakan sebagai indikator tingkat profitabilitas.

Menurut Hery (2016:106) mengungkapkan ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”. Sedangkan menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”.

Dari beberapa definisi Return On Asset (ROA) diatas dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio keuangan yang mampu menggambarkan kemampuan efisiensi bank dalam menghasilkan laba/ keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

2.1.2 Good Corporate Governance

2.1.2.1 Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau sering kali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return. GCG diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. GCG merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan.

Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dengan agen. Sutedi (2011:17) teori keagenan mengemukakan bahwa antara pihak principal (pemilik atau pemegang saham) dan aget (manajer) memiliki potensi untuk timbulnya konflik kepentingan dan memicu menimbulkan biaya keagenan (agency cost). Biaya keagenan muncul karena konflik kepentingan antara agen dan principal dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan yang dinamakan sebagai mekanisme GCG. Jensen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, dengan itu prinsipal dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen. Laporan keuangan digunakan prinsipal untuk memberikan kompensasi kepada agen dengan harapan dapat mengurangi konflik keagenan dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Salah

satu cara yang diharapkan dapat digunakan untuk mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Good Corporate Governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder (Monks,2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (disclosure) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. Penelitian yang pernah dilakukan Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Ross et., al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Penerapan GCG akan tercapai apabila terdapat hubungan antara unsur yang terkait dengan perusahaan baik unsur internal maupun eksternal. Good Corporate Governance dalam penelitian ini akan terfokus pada Dewan Komisaris Independen Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Selain itu, dewan komisaris memiliki kewajiban untuk mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dari dewan direksi. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris.

2.1.2.2 Prinsip Good Corporate Governance

Menurut The Organization for Economic Corporation and Development (OECD), ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penerapan corporate governance yaitu sebagai berikut:

1. Transparency (Transparansi)

Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam menge-mukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan. Perusahaan harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan informasi tidak hanya yang diwajibkan oleh hukum dan regulasi, tetapi juga informasi lain yang dianggap penting bagi pemegang saham, kreditur dan stakeholder lain untuk pembuatan keputusan.

2. Accountability (Akuntabilitas)

Kejelasan fungsi, struktur, sistem pengendalian, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan dan keseimbangan kekuasaan antara stakeholders terlaksana secara efektif. Para anggota eksekutif seperti komisaris, direksi, dan jajarannya wajib memiliki integritas untuk menjalankan usaha sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku

3. Responsibility (Tanggung Jawab)

Kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip ini menuntut agar seluruh jajaran perusahaan melakukan tugasnya dengan bertanggung jawab dan mematuhi hukum yang ditetapkan.

4. Independency (Kemandirian)

Kadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak

sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. Fairness (Keadlian)

Perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Setiap keputusan yang diambil senantiasa memperhatikan kepentingan dan memberikan perlindungan kepada pemegang saham minoritas. Melindungi semua pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas dari rekayasa dan transaksi yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

2.1.2.3 Manfaat Good Corporate Governance

Menurut Adrian Sutedi (2011: 125-126), secara teoritis harus diakui bahwa dengan melaksanakan prinsip Good Corporate Governance ada beberapa manfaat yang bisa diambil antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan corporate value.
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan shareholders.

2.1.3 Struktur Kepemilikan

2.1.3.1 Pengertian Struktur Kepemilikan

Menurut Sudana (2011), struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan

manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Struktur kepemilikan merupakan satu mekanisme corporate governance untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan yang termasuk dalam mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi masalah keagenan.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian struktur kepemilikan adalah suatu mekanisme dari corporate governance yang berguna untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham.

2.1.3.2 Pengertian Kepemilikan Manajerial

Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan.

2.1.3.3 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Menurut Riduwan dan Sari (2013), kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri. Menurut Chen dan Steiner dalam Pujiati (2015: 40), proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar.

2.1.3.4 Pengertian Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Wahyu Widarjo, 2010). Menurut Marselina Widiastuti, Pranata P. Midiastuty, dan Eddy Suranta (2013: 3403), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan di mana institusi yang memiliki saham-saham di perusahaan lainnya.

2.1.3.5 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Menurut Mardupi dalam Pujiati (2015: 42), kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Yunita, 2011).

Selain itu ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

2.1.4.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai macam cara seperti total aset, jumlah penjualan, dan jumlah tenaga kerja. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari total asset (Log total asset) yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan karena besarnya total aset masing-masing

perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim.

1.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi, antara lain:

1. Penelitian dari Faiza Nur Rohmah (2013)

Faiza Nur Rohmah (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Earnings Management sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana pengaruh penerapan corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh earnings management. Corporate Governance diukur dengan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan CFROA (Cash Flow Return on Assets),

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Faiza Nur Rohmah (2013) adalah pada variabel independen yaitu Penerapan Corporate Governance dan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan. Pada penelitian terdahulu, variabel yang digunakan dalam mengukur penerapan corporate governance adalah komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan juga ukuran perusahaan, sedangkan pada penelitian ini, variabel yang digunakan dalam penerapan corporate governance adalah dewan komisaris independen. Penelitian ini juga menambahkan variabel independen yaitu struktur kepemilikan yang berisi tentang kepemilikan manajerial dan juga kepemilikan institusional. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2017–2019. Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan ROA (Return On Assets).

2. Penelitian dari MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013)

MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. CGPI merupakan hasil penilaian dan pemeringkatan terhadap penerapan corporate governance pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan oleh The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013) adalah pada variabel independen yaitu Struktur Kepemilikan dan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan Corporate Governance Perception dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen, dan juga tidak menggunakan variable moderasi.

3. Penelitian dari Muhammad Saifi (2019)

Muhammad Saifi (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Good corporate governance diproksi dengan proporsi dewan komisaris independen, sedangkan struktur kepemilikan diproksi dengan proporsi kepemilikan institusional dan manajerial. Indikator kinerja keuangan diukur dengan Return on Equity (ROE) dan Return on Asset (ROA).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Saifi (2019) adalah pada variabel independen yaitu Struktur Kepemilikan dan Corporate Governance dan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tidak menggunakan variable moderasi.

4. Penelitian dari Aldi Nandi Wardhana (2013)

Aldi Nandi Wardhana (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Struktur Kepemilikan, Corporate Governance Perception Index, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). Penelitian ini menjelaskan apakah struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, corporate governance perception index, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan non keuangan yang diprosikan dengan ROA (return on asset) dan ROE (return on equity).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aldi Nandi Wardhana (2013) adalah pada variabel independen yaitu Struktur Kepemilikan dan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan Corporate Governance Perception Index, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen, dan juga tidak menggunakan variable moderasi.

5. Penelitian dari Okajaya Kusuma Warenda (2013)

Okajaya Kusuma Warenda (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Risiko, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di CGPI). Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh corporate governance perception index (CGPI), kepemilikan institusional, risiko (risk), kesempatan

bertumbuh (growth sales), dan ukuran perusahaan (size) terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return On Equity (ROE).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Okajaya Kusuma Warenda (2013) adalah penggunaan variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependen, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan Corporate Governance Perception Index, Risiko, dan Karakteristik Perusahaan sebagai variabel independen, dan juga tidak menggunakan variable moderasi. Selain itu, kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan Return On Asset (ROA) bukan Return On Equity (ROE) seperti pada penelitian terdahulu.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Hasil Analisis
Faiza Nur Rohmah (2013)	Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Earnings Management sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011).	Corporate Governance diukur dengan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan CFROA (Cash Flow Return on Assets),	Data annual report yang dipublikasikan di situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan situs masing-masing perusahaan sampel dari tahun 2009-2011.	Uji regresi berganda	Dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris independen, komite audit,

		sedangkan earnings management diukur dengan discretionary accruals.			kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh earnings management. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh earnings management.
MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013)	Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.	Corporate Governance Perception Index, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan.	60 sampel perusahaan yang terdaftar pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) periode 2010-2012.	Regresi Ordinary Least Square (OLS).	Good Corporate Governance yang diproksi skor Corporate Governance Preception Index (CGPI) dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan

					berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
Muhammad Saifi (2019)	Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional.	22 perusahaan dari populasi 54 perusahaan properti dan real estate yang go-public di Bursa Efek Indonesia dan didapatkan total 110 pengamatan untuk periode 2011-2015.	Analisis regresi berganda dan diolah menggunakan SPSS.	Pengaruh negatif signifikan antara proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE. Namun, Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE. Hasil lain menunjukkan bahwa proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja

					Keuangan yang diukur menggunakan ROA.
Aldi Nandi Wardhana (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Corporate Governance Perception Index, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013).	Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Corporate Governance Perception Index, dan Ukuran Perusahaan.	Laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.	Uji regresi berganda.	Kepemilikan Manajerial yang tinggi dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk mengambil keputusan. Sedangkan perusahaan dengan skor Corporate Governance Perception Index yang tinggi menunjukkan bahwa penerapan Corporate Governance sudah berjalan baik. Kepemilikan Institusional tidak mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. Kepemilikan Publik tidak mampu memberikan pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

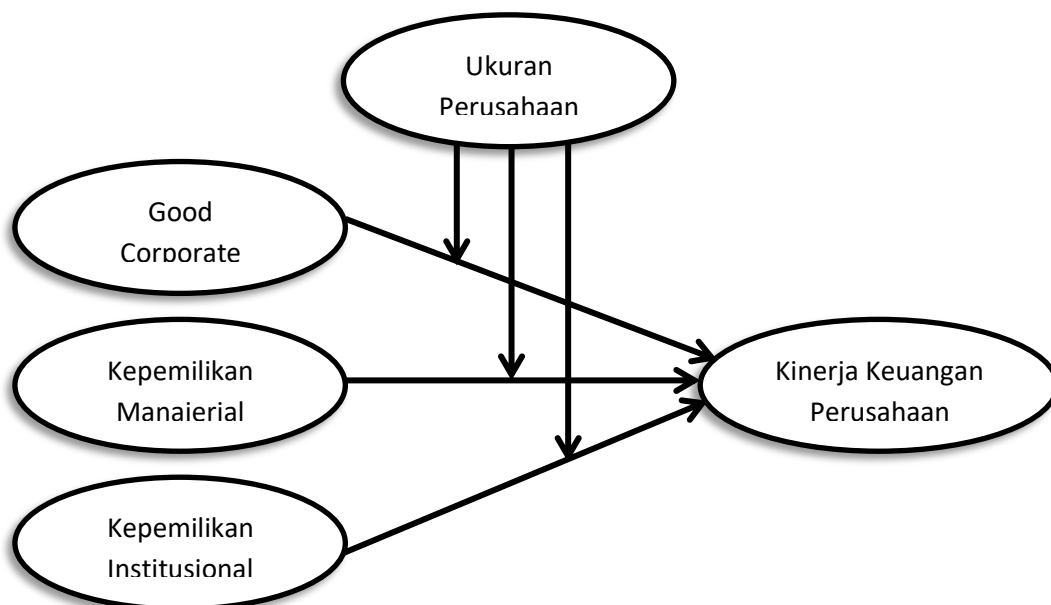
Okajaya Kusuma Warena (2013)	Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Risiko, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di CGPI).	Corporate Governance Perception Index (CGPI), Kepemilikan Institusional, Risiko (risk), Kesempatan Bertumbuh (Growth Sales), dan Ukuran Perusahaan.	86 perusahaan dengan kriteria perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2012 yang masuk dalam peringkat The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) dan Indonesian Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD) tahun 2006-2012, serta mengeluarkan laporan keuangan tahun 2006-2012.	Analisis regresi linier berganda.	Corporate Governance Perception Index, Risiko, Kesempatan Bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
------------------------------	--	---	--	-----------------------------------	---

1.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa kajian mengenai kinerja keuangan perusahaan. Peneliti menganalisa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini yaitu, good corporate governance dan struktur kepemilikan sebagai variable independen dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Dalam analisa mengenai pengaruh good corporate governance

terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan dewan komisaris independen dan pada masing-masing variabel jenis pengukurannya juga berbeda-beda. Sehingga masing-masing variabel diharapkan bisa menjelaskan keterkaitan antara selanjutnya juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Dan bagaimanapun juga struktur kepemilikan perusahaan berhubungan langsung dengan aktivitas perusahaan, salah satunya adalah dalam kinerja keuangan perusahaan dilaporkan keuangan tahunan perusahaan. Karakteristik kepemilikan perusahaan dapat diukur dengan beberapa variabel yaitu, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini juga menganalisa pengaruh dari good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan tata kelola perusahaan yang baik, maka dapat diprediksi kinerjanya juga berpengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan. Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat mewakili good corporate governance yaitu dewan komisaris independen. Untuk membantu dalam memahami bagaimana penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah dengan kerangka konseptual. Dari teori-teori yang sudah dijelaskan dan tujuan dari penelitian diatas, maka peneliti menjadikan ini sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Dari Kerangka Konseptual menunjukkan hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dan juga Variabel Moderasi yang mempengaruhi. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur dengan ROA, sedangkan Variabel Independen adalah Good Corporate Governance (GCG) yang diukur dengan Dewan Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan yang diukur dengan Kepemilikan Institusi (KI) dan Kepemilikan Manajerial (KM). Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan (Size).

1.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori dan kerangka konsep, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan tata kelola perusahaan yang baik dan dapat menjadikan perusahaan bersih dan transparan. Keberadaan dewan komisaris independen sangat penting bagi perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang tidak bersih dan tidak transparan. Selain itu, dewan komisaris independen memiliki peran sebagai pengawas manajemen agar tercipta GCG. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dalam menciptakan lingkungan usaha yang sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Dengan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, maka akan tercipta pengelolaan usaha yang baik dan akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Muhammad Saifi (2019) menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ROA dimana perusahaan yang sudah menerapkan GCG dengan baik dan secara berkesinambungan akan mampu memberikan keuntungan kepada perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang telah dikeluarkan oleh perusahaan terlebih lagi aset merupakan operasional utama bagi perusahaan. Atas alasan tersebut maka

hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H1: Good corporate governance berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dia memiliki rangkap jabatan, selain sebagai pengelola perusahaan manajer juga sebagai pemilik saham di perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajer, dimana manajer sekaligus sebagai pemilik saham, maka kemungkinan adanya tindak manipulasi akan semakin kecil. Kepemilikan manajerial akan menciptakan kondisi yang transparan dan tidak ada manipulasi keuangan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang terlihat dari kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Muhammad Saifi (2019) menemukan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap ROA dimana besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (congruence) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham manajerial yang semakin besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah dan biaya keagenan yang rendah pula. Atas alasan tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam

perusahaan. Sehingga dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih hati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan manipulasi keuangan. Kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Muhammad Saifi (2019) menemukan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap ROA dimana suatu perusahaan dengan kepemilikan saham oleh institusional yang besar mampu memberikan suatu pengawasan atas aktiva yang telah dikeluarkan perusahaan, dan keuntungan yang didapatkan akan lebih terkontrol. Atas alasan tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Good Corporate Governance dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Fungsi pengawasan dan koordinasi yang baik di dalam perusahaan merupakan tugas dari Dewan Komisaris Independen. Karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka harus diimbangi juga dengan ukuran dari dewan komisaris independen. Atas alasan tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H4: Good corporate governance dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. Pengaruh Kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka kepemilikan manajerial akan berusaha lebih giat mengatur dan mengambil keputusan atas perusahaan tersebut untuk kepentingan pemegang

saham yang adalah mereka sendiri. Atas alasan tersebut di atas maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H5: Kepemilikan Manajerial dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menarik perhatian investor . Atas alasan tersebut di atas maka hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan pada studi ini adalah sebagai berikut:

H6: Kepemilikan Institusional dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusaha